

Budaya Literasi dalam Mewujudkan Organisasi Pembelajar (*the Learning Organization*) di Madrasah Ibtidaiyah Manarul Islam

Zainul Mujahid^{1*}

¹MI Manarul Islam, Kota Malang, Indonesia

*Corresponding author: ivanazm2012@gmail.com

Abstract

This study analyzes the challenges, strategies, and impacts of literacy culture and efforts to transform MI Manarul Islam into a learning organization. Employing a qualitative method with a case study and experience narrative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis to gain a comprehensive understanding of literacy practices at the madrasa. The findings reveal that the literacy culture fostered by madrasa management and teachers contributes to enhancing knowledge, systematic and critical argumentative skills, and enriching discourse for both teachers and students. Key indicators of success in this literacy culture include activities such as book discussion sessions, collective reflections, and class-based literacy programs. The study concludes that collective awareness among madrasa stakeholders is the cornerstone of successfully implementing a literacy culture, manifested through collaboration between teachers, students, and parents. These findings affirm that a strong literacy culture not only enhances individual capacities but also propels MI Manarul Islam toward becoming an adaptive, collaborative, and progressive learning organization.

Key words: literacy culture; learning organization; critical thinking.

Abstrak

Penelitian ini menganalisa kendala, strategi, dan dampak dari budaya literasi dan usaha menjadikan MI Manarul Islam menjadi organisasi pembelajar (*the learning organization*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dan narasi pengalaman (*experience narratives*). Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang praktik literasi di madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi yang dikembangkan oleh manajemen madrasah dan guru berdampak pada peningkatan wawasan, kemampuan berargumentasi secara sistematis dan kritis (*critical thinking*), serta pengayaan diskursus bagi guru dan siswa. Aktivitas literasi berupa diskusi hasil bacaan, refleksi kolektif, dan program literasi berbasis kelas menjadi indikator utama keberhasilan budaya literasi ini. Penulis menyimpulkan bahwa Kesadaran kolektif (*collective awareness*) antar warga madrasah menjadi kunci keberhasilan penerapan budaya literasi, yang terwujud dalam bentuk kolaborasi antara guru, siswa, dan wali murid. Temuan ini menegaskan bahwa budaya literasi yang kuat tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mendorong MI Manarul Islam untuk menjadi organisasi pembelajar yang adaptif, kolaboratif, dan progresif.

Kata kunci: budaya literasi; organisasi pembelajar; berfikir kritis.

History:

Received: 01 11 2023

Revised: 18 11 2024

Accepted: 24 11 2024

Published: 25 11 2024

Publisher: LPTK IAIN Kediri

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



PENDAHULUAN

Menumbuhkembangkan budaya literasi di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah memerlukan perencanaan yang sistematis dan menyeluruh agar dapat terlaksana dengan baik serta memperoleh hasil yang optimal. Gerakan literasi sekolah di tingkat dasar bertujuan untuk mewujudkan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat (*long-life learners*) yang siap membaca, menganalisis, dan memahami berbagai teks, baik dalam bentuk tulisan maupun fenomena kehidupan sehari-hari. Literasi ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan siswa sehingga menjadi pribadi yang *well-informed* dan memiliki kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

Dalam konteks Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (GLN), literasi di tingkat Madrasah Ibtidaiyah mencakup kemampuan dasar seperti membaca, menulis, berbicara, berhitung, serta akses dan penggunaan informasi; praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan agama di lingkungan madrasah; kegiatan pembelajaran yang menggunakan literasi sebagai medium refleksi, investigasi, dan kritik terhadap ilmu yang dipelajari; serta keberagaman teks sesuai dengan subjek dan tingkat kesulitan yang disesuaikan untuk peserta didik tingkat dasar. Literasi tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman konteks sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di madrasah.

Kecakapan literasi di abad ke-21, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik unik. Literasi yang perlu dikembangkan mencakup literasi membaca dan menulis berbasis nilai-nilai Islam, literasi numerasi yang diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari, literasi sains sederhana sesuai kemampuan anak, literasi digital sebagai pengenalan awal teknologi, serta literasi budaya dan kewarganegaraan yang memupuk rasa cinta terhadap tanah air dan nilai-nilai keislaman. Budaya literasi akan lebih efektif ditumbuhkan apabila lingkungan madrasah mendukung secara fisik, sosial, dan akademis. Pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah, lingkungan fisik madrasah perlu menyediakan fasilitas yang kaya teks, seperti perpustakaan mini di kelas, sudut baca, dan materi literasi Islami. Selain itu, lingkungan sosial-afektif yang menciptakan suasana saling menghargai dan

memberikan apresiasi terhadap upaya literasi siswa sangat penting, misalnya dengan memberikan penghargaan bagi siswa yang rajin membaca Al-Qur'an dan buku non-pelajaran. Lingkungan akademis yang mendorong kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga sangat diperlukan untuk mengintegrasikan literasi dalam kurikulum berbasis nilai-nilai keislaman. (Setiawan, et all, 2019) (Hadiansah & Sauri, 2021).

Sebagai sebuah studi kasus, Madrasah Ibtidaiyah Manarul Islam (MI MANIS) yang berdiri sejak tahun 2017 telah mencoba memacu kemelekwacanaan (literasi) guru dan siswa melalui gerakan literasi sekolah. Tujuan utama dari program ini adalah membangun organisasi pembelajar (*learning organization*) di mana guru dan siswa tidak hanya sekadar literat secara individu, tetapi juga saling memberdayakan satu sama lain. Namun, MI MANIS menghadapi berbagai tantangan, seperti minimnya pemahaman warga madrasah tentang pentingnya literasi, keterbatasan sumber bacaan selain buku teks pelajaran, serta minimnya fasilitas pendukung literasi. Kegiatan membaca di MI MANIS masih terbatas pada buku teks pelajaran, dan guru belum mampu menjadi model literasi yang baik karena keterbatasan referensi dan waktu untuk berbagi pengetahuan dengan sejawat.

Budaya literasi dapat terealisasikan dengan baik apabila guru melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dan Kepala Madrasah sebagai pemimpin pada tataran manajerial siap melakukan inovasi. Bagi manajemen sekolah, inovasi berarti menemukan cara baru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan dan memperkenalkan perubahan-perubahan untuk meningkatkan kualitas layanan agar dapat bersaing dengan sekolah lain (Sagir, 2017). Inovasi manajemen pendidikan memerlukan keberanian, karena ada dua kemungkinan dalam inovasi, yaitu berakhir dengan kesuksesan atau kegagalan. Namun, yang terpenting dan bernilai adalah keberanian seorang pemimpin dalam melakukannya (Bahyan, 2004 dalam Sagir, 2004). Proses manajemen pendidikan itu terdiri dari tiga tahap mendasar, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementing*), dan kontrol (*controlling*). *Planning* adalah langkah awal dalam manajemen pendidikan. Ia adalah sebuah cara yang rasional dan sistematis dalam memprediksi masa depan organisasi, sehingga langkah-langkah antisipatif dapat dilakukan. *Implementing* equivalen dengan melakukan (*doing*), yaitu kita

mengimplementasikan sebuah rencana menjadi aksi nyata. Sementara, *controlling* diperlukan karena tujuan atau keinginan individu atau kelompok terkadang berseberangan dengan tujuan dan prinsip dasar organisasi sekolah (Kimani, 2011), sehingga visi, misi, dan tujuan sekolah/madrasah tidak bisa terealisasi.

Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa dalam membangun budaya literasi di sekolah bisa dilakukan melalui banyak hal dan salah satunya adalah dengan memanfaatkan media jurnal literasi harian siswa (Nazraini dan and Nirwana, 2022). Sementara, penelitian lainnya ditemukan bahwa 1) kegiatan literasi berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa, 2) hambatan dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah diantaranya adalah kurangnya saranaa prasarana, metode yang diterapkan kurang variatif serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam proses pembiasaan kegiatan literasi, dan 3) usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, menambah sarana serta mengadakan kegiatan perlombaan sebagai sarana partisipasi aktif siswa (Rohim dan Rahmawati, 2020). Kemudian, Fatimah dan Rochana (2017) yang melakukan penelitian di SMAN 4 Magelang dalam penelitian menunjukkan bahwa habitus literasi siswa di SMAN 4 Magelang belum sepenuhnya terbentuk, dikarenakan siswa terdapat dua kalangan yakni kalangan yang memiliki habitus membaca dan menulis baik, dan yang memiliki habitus membaca dan menulis rendah. Habitus literasi mengalami kesuksesan hanya pada siswa yang sebelumnya sudah memiliki habitus membaca dan menulis baik. Kendala utama yang dihadapi yakni kesadaran siswa dan guru untuk terus konsisten dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan GLS.

Dari permasalahan yang muncul, penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya-upaya sistematis dan sistemik yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah guna menumbuhkan kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi di madrasah bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga merupakan fondasi penting dalam pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Dalam konteks ini, madrasah berperan sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai literasi sejak dini agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang kritis, analitis, dan reflektif. Literasi di Madrasah Ibtidaiyah meliputi

kemampuan memahami teks, berhitung, hingga literasi digital yang relevan dengan perkembangan zaman.

Lebih lanjut, madrasah diharapkan dapat menjadi organisasi pembelajar (*the learning organization*), di mana seluruh warga madrasah termasuk guru, siswa, dan wali siswa saling memberdayakan dalam proses belajar mengajar. Konsep organisasi pembelajar ini mengacu pada pendekatan di mana madrasah berfungsi sebagai komunitas yang tidak hanya mendorong literasi individu, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini diwujudkan melalui kolaborasi antara guru yang terus meningkatkan kompetensi mereka, siswa yang aktif mengeksplorasi pengetahuan baru, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung program literasi. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipandang sebagai keterampilan dasar, tetapi juga sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar, memecahkan masalah, dan mengembangkan potensi diri sepanjang hayat.

Penelitian ini akan menyoroti bagaimana guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Manarul Islam (MI MANIS) berupaya mewujudkan budaya literasi yang komprehensif. Fokusnya adalah pada strategi yang diterapkan untuk membangun ekosistem literasi yang mampu memberdayakan setiap warga madrasah sehingga mereka tidak hanya menjadi pembelajar mandiri, tetapi juga saling mendukung dalam mencapai visi madrasah sebagai organisasi pembelajar. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pendidikan di madrasah yang berdampak langsung pada pembentukan karakter literat dan berwawasan luas pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis kajian ini menggabungkan studi kasus (*case study*) dan narasi pengalaman atau lebih dikenal dengan istilah *experience narratives* atau *personal stories*, yang keduanya berada dalam kerangka paradigma kualitatif. Dalam pendekatan ini, pengkaji berpartisipasi aktif dengan mendeskripsikan rangkaian peristiwa atau tindakan yang dilakukan di lapangan. Sebagai aktor utama dalam penelitian, pengkaji bertindak sebagai penata (*organizer*) dan penghimpun (*compiler*) peristiwa tertentu, termasuk mengidentifikasi keberhasilan yang telah

dicapai, atau yang sering disebut sebagai cerita sukses (*success story*) (Thomas, 2003). Penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam tidak terstruktur (*unstructured in-depth interview*) untuk mendapatkan data yang kaya dan valid dari subjek penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, observasi partisipatif dilakukan oleh pengkaji yang juga bertindak sebagai Kepala Madrasah, di mana interaksi langsung dengan guru, siswa, dan wali siswa berlangsung selama kegiatan literasi di madrasah. Observasi ini meliputi pencatatan aktivitas harian, kebiasaan literasi, serta dinamika hubungan antara warga madrasah. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan pendekatan tidak terstruktur, di mana pertanyaan dikembangkan secara dinamis sesuai dengan respons partisipan, untuk menggali pemahaman yang lebih dalam terkait dengan persepsi, tantangan, dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi. Setiap wawancara direkam dengan izin partisipan dan kemudian ditranskripsi untuk analisis lebih lanjut. Ketiga, dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan, termasuk arsip sekolah, laporan program literasi, dan dokumen lain yang relevan.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) yang melibatkan proses coding, pengelompokan tema, dan interpretasi data berdasarkan tema-tema yang muncul. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan (*ongoing process*), di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara paralel untuk memahami pola-pola yang mendukung temuan penelitian. Teknik triangulasi data juga diterapkan untuk memverifikasi konsistensi informasi dari berbagai sumber, sehingga dapat meminimalisir bias subyektif yang mungkin muncul akibat keterlibatan aktif pengkaji sebagai pelaku dalam penelitian (Yin, 2011).

Dalam rangka menjaga objektivitas, beberapa langkah spesifik dilakukan. Pertama, pengkaji menggunakan jurnal reflektif untuk mencatat pemikiran dan asumsi yang mungkin mempengaruhi interpretasi data, sehingga memungkinkan adanya pemisahan antara pengalaman pribadi dan hasil analisis yang objektif. Kedua, pengkaji melibatkan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk meninjau kembali temuan penelitian, dengan tujuan mendapatkan perspektif yang lebih

obyektif dan memperkuat validitas data. Ketiga, member checking dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali transkrip wawancara mereka, guna memastikan bahwa data yang diperoleh merepresentasikan pengalaman dan pandangan mereka secara akurat.

Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya Madrasah Ibtidaiyah dalam membangun budaya literasi, serta bagaimana konsep organisasi pembelajar diterapkan untuk memberdayakan seluruh warga madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kendala, Strategi dan Hasil Budaya Literasi

Kendala yang dihadapi oleh masing-masing guru sangat beragam, tergantung pada tingkatan atau kelas dan karakteristik masing-masing siswa. Siswa kelas 1 rata-rata masih mengalami kesulitan untuk melakukan giat literasi secara mandiri, karena rata-rata diantara mereka belum mampu membaca, terlebih memahami isi bacaan dengan baik. Bahkan ada siswa yang berasal dari salah satu TK yang cukup terkenal dan menjadi rujukan di Kota Malang yang ketika masuk belum mampu membaca, namun hanya mampu mengenal huruf. Berdasarkan penjelasan wali murid yang disampaikan kepada wali kelas, TK tersebut tidak mengajarkan aktivitas membaca, karena tidak ada kewajiban bagi anak TK untuk bisa membaca. Jadi, TK tersebut menjalankan kebijakan Kemendikbud RI (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dari rentan nol sampai dengan enam tahun tidak diwajibkan bisa membaca, menulis, dan berhitung, karena di usia tersebut adalah fase bermain untuk pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan kognitif atau kemampuan anak untuk dapat berfikir, memahami, dan mengekspresikan hal-hal di sekitarnya. Tentu, hal ini tidak salah dan begitulah yang sebenarnya. Namun, pada praktiknya tidak demikian, karena banyak sekolah atau madrasah yang secara tidak langsung mensyaratkan kemampuan membaca dan ini tentu kontra dengan kebijakan pemerintah. Bagi MI Manarul Islam, kondisi tersebut adalah sebuah tantangan, bagaimana siswa yang belum mampu membaca dan melek wacana menjadi siswa yang terampil, peka, dan literat.

Berdasarkan hasil observasi kelas 1 MI Manarul Islam selama satu semester, terdapat peningkatan kemampuan membaca siswa sebagai hasil dari kerja sama antara guru dan wali murid. Dari 30 siswa kelas 1 yang diamati, 70% siswa mampu membaca kalimat sederhana setelah tiga bulan pertama tahun ajaran baru, sedangkan 30% sisanya memerlukan pendekatan tambahan melalui bimbingan khusus di luar jam pelajaran.

Strategi lain seperti sinergi intensif antara guru dan wali murid, pembelajaran berbasis literasi cerita, serta pendekatan khusus pada siswa dengan perkembangan lambat, turut mendukung keberhasilan ini. Sebagai contoh, pada pelajaran Aqidah Akhlak, guru menggunakan cerpen tentang kisah para Nabi untuk memperkuat pemahaman konsep asmaul husna. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa 85% siswa mampu mengidentifikasi cerpen terkait dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran tersebut.

Di SD Negeri 01 Banjarejo, kendala literasi serupa diatasi melalui strategi membaca sebelum, saat, dan setelah pembelajaran, pemberian penghargaan, serta motivasi kepada siswa untuk meningkatkan minat membaca (Basyar dan Wijayani, 2022). Strategi ini juga diadopsi di MI Manarul Islam dengan modifikasi seperti penambahan jam membaca di luar jam pembelajaran reguler.

Menurut para guru penggiat Gerakan Literasi Sekolah (GLS), masa transisi dari TK/RA/PAUD menuju MI MANIS adalah masa yang cukup melelahkan bagi para guru yang mengajar di kelas 1, karena mereka harus bekerja ekstra keras untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran agar para siswa melek-wacana dan mampu memahami isi bacaan sederhana dengan cara yang menarik dan menggembirakan. Usaha keras yang dilakukan para guru, tentunya, membuahkan hasil, walaupun tidak semua siswa berhasil. Rata-rata keberhasilan kemampuan membaca siswa kelas 1 disebabkan karena adanya sinergi yang baik antara guru dan wali murid. Wali murid secara intensif menjalin komunikasi dengan wali kelas untuk bersama-sama mengawal tumbuh-kembang aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik para siswa. Sementara, para siswa yang belum berhasil mencapai keterampilan atau kompetensi tertentu, salah satunya disebabkan karena tidak adanya sinergi yang baik antara wali murid dan wali kelas, serta guru lainnya. Namun, ada juga wali murid yang selalu membangun komunikasi dan sinergitasnya sangat baik, akan

tetapi memang tumbuhkembang siswa memang agak lambat, perlu penanganan khusus (*special treatment*). Bagi para guru penggiat literasi, hal demikian bukanlah hambatan. Yang terpenting adalah adanya kesadaran kolektif untuk mengawal tumbuh kembang anak dan adanya usaha maksimal, karena guru menyakini bahwa perkembangan siswa itu fluktuatif dan semuanya berproses.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SD Negeri 01 Banjarejo adalah keterbatasan waktu karena pembelajaran belum normal sepenuhnya, antusias siswa dalam membaca dan berkunjung keperpustakaan masih kurang, kelancaran siswa dalam membaca masih kurang untuk kelas tinggi, serta belum terdapat jadwal kunjungan perpustakaan secara khusus dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan gerakan literasi sekolah dilakukan guru dengan menerapkan strategi membaca sebelum, saat dan sesudah pembelajaran untuk kelas rendah, menerapkan strategi membaca individu dan bersama sama untuk kelas rendah dan tinggi, pemberian penghargaan pada siswa yang telah melaksanakan kegiatan literasi, pemberian motivasi untuk siswa, penyediaan fasilitas, dan membebaskan siswa dalam memilih buku bacaan, pembelajaran daring dengan video. Pada kelas rendah guru lebih sering menerapkan strategi membaca bersama-sama sedangkan di kelas tinggi guru lebih sering menerapkan strategi membaca individu, kemudian di kelas rendah pelaksanaan literasi dilaksanakan sebelum, saat dan sesudah pembelajaran, serta terdapat jam tambahan untuk siswa belajar membaca setelah pembelajaran (Basyar dan Wijayani, 2022). Pada penelitian Hidayat & Basuki (2018), upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah memaksimalkan waktu membaca di luar kegiatan prapembelajaran dan memberi tugas yang mewajibkan siswa untuk banyak membaca, berdiskusi, bermusyawarah untuk mendapatkan informasi tambahan. Sedangkan pada penelitian Widodo (2019) upaya yang dilakukan adalah melaksanakan program Bacaan Buku Berjenjang (B3) dan menambah durasi bimbingan membaca khusus untuk siswa kelas tinggi yang lemah membaca.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan para guru, semakin tinggi jenjang kelas siswa, maka siswa semakin menjadi literat. Agar kemelekwacanaan para siswa betul-betul terasah, guru secara berkesinambungan memberikan stimulus dengan bacaan-bacaan yang menarik sesuai dengan jenjang

mereka dan tentunya menambah durasi baca sebagaimana hasil penelitian sebelumnya. Contoh, pada pelajaran Aqidah Akhlak, ketika guru PAI membahas 99 nama-nama Allah yang baik-baik (*asmaul husna*), salah satunya “al Qawwiyyu” (Allah Maha Kuat), guru menjelaskan makna, hikmah, dan bukti secara umum. Setelah para siswa memahami dengan baik konsep “al Qawwiyyu”, guru berusaha menguatkan pemahaman mereka melalui giat literasi, yaitu dengan membaca cerpen yang disiapkan oleh guru PAI. Kemudian, para siswa mengaplikasikan pemahaman mereka, serta mengidentifikasi cerpen-cerpen tersebut terkait dengan *asmaul husna* yang mana. Cerpen yang disiapkan rata-rata kisah para ambiya dan para sahabat Nabi. Hasilnya cukup menakjubkan, tanpa disadari mereka mendalami dan memahami dua hal dengan sangat menyenangkan, yaitu konsep *asmaul husna*, kisah para Nabi dan para sahabat. Dengan memahami kisah para Nabi dan sahabat, maka mereka telah menyelesaikan beberapa pokok bahasan pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Menurut pengamatan peneliti, yang membuat menarik tidak hanya kisah dalam cerpen tersebut, akan tetapi cerpen tersebut berupa kertas lepas (*loose leaf*), bukan kumpulan cerpen yang tebal. Sehingga, bacaan tersebut terasa ringan bagi para siswa.

Giat literasi siswa tidak akan bisa optimal, apabila guru tidak melakukan hal yang sama. Guru tidak boleh hanya menginstruksikan, akan tetapi harus mampu menjadi contoh yang baik (*uswatun hasanah*) dengan terus memperkaya *hasanah* keilmuan dengan terus mengasah *kemelekwacanaan*. Dari hasil pengamatan, diskusi dan wawancara dengan beberapa guru, peneliti menemukan bahwa tidak semua guru memacu dirinya sebagai literat yang berkesinambungan. Mereka mendalami suatu pokok bahasan atau isu pada saat-saat tertentu saja ketika mereka membutuhkan. Keadaan ini terjadi rata-rata pada guru kelas bawah, yaitu kelas 1 dan 2. Akan tetapi, sebagian besar guru betul-betul melakukan gerakan literasi yang berkesinambungan. Hal ini nampak dari pengetahuan, wawasan, dan keluasan cakrawala berfikir terhadap masalah-masalah tertentu yang begitu luas dan informatif.

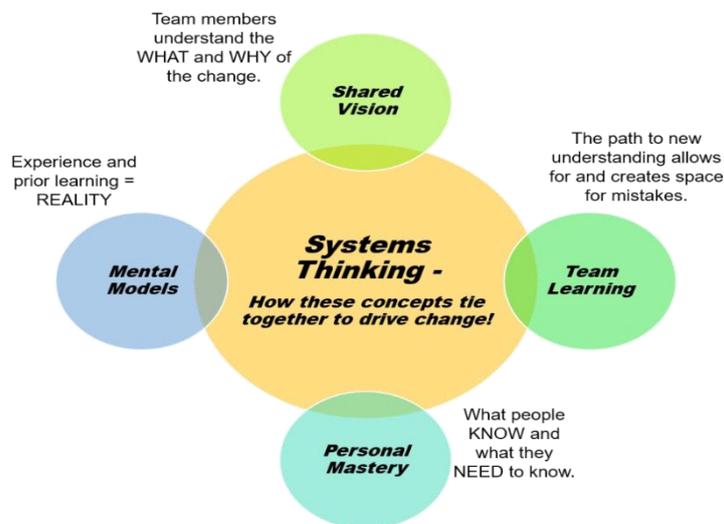
Hasil dari budaya literasi, siswa dan guru sangat produktif dan membanggakan warga madrasah. Beberapa kelas, setiap menjelang kenaikan kelas, beberapa guru dan para siswa atas bimbingan wali kelas dan beberapa guru mapel mengekspresikan gagasan dan pandangan melalui tulisan (kumpulan tulisan).

Kumpulan tulisan tersebut diperiksa dan diedit, kemudian diserahkan ke penerbit untuk dicetak sebagai buku ber-ISBN. Buku yang sangat monumental bagi para siswa dan juga wali murid dibagikan pada saat penerimaan rapor kenaikan kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang kelas, semakin meningkat pula kemampuan literasi siswa. Pada kelas 5 dan 6, 90% siswa mampu membaca dan memahami teks berjenjang sesuai level mereka. Guru juga mendukung kegiatan literasi siswa dengan menyusun kumpulan tulisan yang diterbitkan menjadi buku ber-ISBN setiap akhir tahun ajaran. Pada tahun 2022, sebanyak 50 siswa menghasilkan 10 judul buku kolektif, yang dibagikan kepada wali murid sebagai bagian dari budaya literasi. Proses pembiasaan mengekspresikan gagasan melalui tulisan dimulai sejak awal semester tahun pelajaran baru, jadi bukan proses yang instan. Harapannya, para siswa terbiasa mendokumentasikan gagasan atau peristiwa tertentu (historical document) dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca siapa saja. Sementara, sebagian guru tidak hanya produktif dalam menghasilkan karya tulis, namun mampu berkompetisi di tingkat nasional bahkan internasional. Beberapa guru secara berkesinambungan berhasil berkompetisi dengan ratusan bahkan ribuan peserta sebagai penulis, instruktur, dan instruktur inti Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), ajang yang cukup bergengsi di bawah Kementerian Agama RI. Merupakan tercapainya secara pengalaman dan interaksi dengan beragam masyarakat, karena mendapat kesempatan berkeliling ke beberapa daerah di Indonesia.

Selain itu, guru MI Manarul Islam berhasil menunjukkan keberhasilan pribadi dalam literasi melalui partisipasi dalam Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) dan konferensi internasional. Salah seorang guru meraih penghargaan "The Best Presenter" pada International Conference on Madrasah Reform di tahun 2022, membuktikan bahwa gerakan literasi tidak hanya berdampak pada siswa tetapi juga pada pengembangan profesional guru. Keberhasilan tersebut diperoleh, karena guru bekerja keras untuk melakukan gerakan literasi bagi diri mereka, sehingga mereka benar-benar literat dan terdiferensiasi.

2. Menjadikan Organisasi Madrasah sebagai Organisasi Pembelajar

Untuk merealisasikan kemelekwacanaan, maka manajemen madrasah berusaha menjadikan MI MANIS sebagai organisasi pembelajar (*learning organization*) dimana pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) belajar dan maju bersama, saling memberi dan mengisi untuk kemajuan bersama. Belajar dari rumusan Senge (1990) yang menyatakan bahwa ada lima disiplin atau bisa juga disebut sebagai komponen untuk menciptakan organisasi pembelajar, yaitu (a) *personal mastery* (penguasaan pribadi); (b) *mental models* (model mental); (c) *shared vision* (kesefahaman bersama terhadap visi); (d) *team learning* (pembelajaran kelompok); dan (e) *system thinking* (berfikir sistem).



Gambar 1. Komponen *Learning Organization* Peter M. Senge (1990)

Pertama, *personal mastery* mendiskripsikan kekuatan seseorang untuk terus proaktif dan belajar untuk mencapai hasil yang ditargetkan. Jadi, organisasi, dalam hal ini MI MANIS, akan berkembang apabila semua SDM di dalamnya terus termotivasi untuk terus belajar. Kepala Madrasah sebagai leader terus memotivasi dan memberi contoh kepada semua PTK untuk terus meningkatkan potensi diri secara bersama-sama, sehingga masing-masing orang memiliki kompetensi yang tinggi terkait dengan bidangnya. Sebagian besar PTK awalnya berat untuk mengikuti irama Kamad yang mereka anggap masih relatif abstrak dan terlalu cepat;

akan tetapi, secara bertahap mereka mulai memahami dan dapat segera menyesuaikan diri. Dalam konteks *personal mastery*, MI MANIS secara rutin menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan (PTK). Pelatihan ini mencakup pengembangan teknologi pembelajaran, metode pengajaran inovatif, dan penguatan keterampilan personal. Kepala madrasah juga berperan aktif sebagai mentor, memberikan contoh nyata kepada PTK tentang pentingnya pembelajaran berkelanjutan, serta menetapkan target individu yang dievaluasi secara berkala melalui laporan kinerja.

Kedua, *mental model* mendiskripsikan anggapan dan generalisasi terhadap apa yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang mempengaruhi tindakannya. Langkah awal agar seseorang dapat mengubah mental model-nya adalah dengan memberikan kesempatan kepadanya untuk merefleksi tingkah laku dan keyakinannya. Salah satu mental model yang ada pada organisasi adalah relasi hirarkis yang bersifat subordinatif, sehingga kelemahan atasan tidak pernah terekspos. Padahal, nilai-nilai personal yang ada pada para pekerja dapat menutupi kekurangan atasan. Di MI MANIS, Kamad dalam setiap kesempatan mengajak semua PTK untuk melakukan refleksi atas diri mereka (*personal reflections*), sehingga mereka dapat mengetahui dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang melekat pada diri mereka dan kemudian segera melakukan perbaikan. Kamad-pun berusaha menjadi rekan belajar yang baik (*partner of learning*) yang juga secara terus-menerus melakukan refleksi. Pada akhirnya, mental model yang baik dapat memberi pengaruh ke orang lain. MI MANIS mendorong refleksi secara mendalam di kalangan PTK melalui rapat refleksi bulanan, di mana setiap individu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dirinya. Kegiatan ini dilengkapi dengan diskusi kelompok kecil antara guru senior dan junior untuk berbagi pengalaman serta menggunakan kuesioner anonim guna mengungkap pandangan atau keyakinan yang dapat menghambat kemajuan organisasi. Kepala madrasah juga berperan sebagai mitra belajar yang terus merefleksikan kinerjanya sendiri untuk menciptakan budaya reflektif di lingkungan madrasah.

Adapun yang ketiga, *shared vision* bermakna semua pekerja pada sebuah institusi memahami bersama visi institusi tersebut. Ketika visi bersama itu difahami dengan baik, maka para pekerja akan secara otomatis berpartisipasi aktif dalam

proses peningkatan (*improvements processes*). PTK MI MANIS tidak hanya harus menghafal visi madrasah; akan tetapi, wajib menginternalisasi nilai-nilai yang ada di dalamnya, sehingga visi tersebut menjadi cita-cita bersama yang terus diperjuangkan tanpa henti. MI MANIS telah menyosialisasikan visi madrasah secara konsisten melalui berbagai forum, termasuk rapat awal tahun ajaran dan kegiatan parenting bersama wali siswa. Nilai-nilai dalam visi tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui tema-tema literasi berbasis religiusitas dan nasionalisme. Visi juga dipertegas melalui simbolisasi dalam bentuk poster, slogan, dan spanduk yang tersebar di lingkungan madrasah, sehingga setiap elemen organisasi memahami dan menginternalisasi visi ini sebagai cita-cita bersama.

Keempat, *team learning* yaitu ketika tim benar-benar belajar dan dapat menghasilkan hal yang luar biasa (*extraordinary results*). Belajar tidak hanya pada saat tertentu; akan tetapi, proses belajar setiap saat dan di setiap kesempatan. Kamad mengajak PTK dan siswa MI MANIS untuk terus belajar dari beragam sumber belajar, sehingga carakranya berfikir mereka menjadi terbuka dan luas. Model berfikir kritis (*critical thinking*) mereka-pun menjadi relatif baik, yaitu dengan tetap mengedepankan adab. MI MANIS membentuk tim kerja guru seperti tim kurikulum, tim literasi, dan tim teknologi untuk mengembangkan program-program inovatif. Pembelajaran kelompok juga diterapkan pada siswa melalui proyek kolaboratif, seperti pembuatan majalah dinding dan vlog edukatif. Proses ini diperkuat dengan pelatihan berbasis kelompok untuk PTK, yang berfokus pada diskusi kasus nyata yang dihadapi di kelas, sehingga menghasilkan solusi kreatif dan inovatif.

Kelima, *system thinking* dipergunakan untuk menganalisa pola-pola dalam suatu organisasi dari sudut pandang holistik, tidak parsial. Jadi, bagaimana empat konsep atau disiplin tersebut di atas menyatu untuk memacu perubahan. Kamad membiasakan semua PTK dan para siswa melalui guru (sesuai tingkatan) untuk berfikir holistik, sehingga dalam menganalisis atau membuat suatu keputusan terhadap suatu masalah, mereka melihatnya dari berbagai sudut. Jadi, belajar sepanjang masa (*life long learning*) sangat penting untuk sebuah organisasi. Semakin banyak orang yang belajar dalam satu organisasi, maka semakin banyak nilai yang dapat dihasilkan. *System thinking* diterapkan dengan membiasakan PTK

dan siswa untuk berpikir secara holistik. Diskusi lintas divisi dilakukan untuk membahas tantangan organisasi dari berbagai sudut pandang. Pelatihan berpikir sistemik juga diselenggarakan untuk guru dengan menggunakan studi kasus yang menekankan hubungan antara bagian-bagian dalam organisasi. Kebijakan madrasah dievaluasi secara berbasis data, seperti hasil literasi siswa atau tingkat kunjungan perpustakaan, untuk memastikan keberlanjutan perbaikan.

Dalam asmosfir organisasi pembelajar, masing-masing menjadi pembelajar yang aktif dan *well-informed*, satu dengan yang lainnya saling berkomunikasi, bertukar pikiran. Guru dengan guru, siswa dengan sesama siswa, dan guru dengan siswa saling memberdayakan. Sehingga, tidak ada yang merasa superior dan yang lainnya inferior. Hal ini menjadi bukti bahwa manajemen madrasah secara bertahap telah berhasil mewujudkan organisasi pembelajar (*the learning organization*). Adapun, guna menciptakan ekosistem organisasi pembelajar yang kondusif, Basyar dan Wijayani (2022) menegaskan dalam pembahasan hasil penelitiannya bahwa sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah seperti adanya perpustakaan sekolah, menyediakan pojok baca, menyediakan buku bacaan yang memadai, baik buku pelajaran maupun non pelajaran dan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman untuk siswa melakukan literasi. Lebih dari itu, meskipun sarana dan prasarana telah disediakan, namun perlu adanya penyuluhan dari guru agar siswa berkunjung ke perpustakaan dan memanfaatkan pojok baca dengan baik. Untuk mendukung ekosistem literasi, MI MANIS menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk perpustakaan sekolah, pojok baca di setiap kelas, dan koleksi buku pelajaran maupun non-pelajaran yang diperbarui secara berkala. Program "10 Menit Membaca" diterapkan setiap hari sebelum pelajaran dimulai untuk membiasakan siswa dengan aktivitas literasi. Selain itu, perpustakaan digital juga diluncurkan agar siswa dan guru dapat mengakses bahan bacaan secara fleksibel. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa MI MANIS tidak hanya menerapkan teori organisasi pembelajar, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam praktik nyata, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif.

PENUTUP

Budaya literasi di madrasah dapat terwujud melalui kesadaran kolektif (*collective awareness*) yang melibatkan semua elemen madrasah guru, siswa, dan wali murid untuk menjadikan literasi sebagai bagian integral dari pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong education*). Guru, sebagai fasilitator sekaligus rekan belajar (*partner of learning*), harus proaktif dan inovatif dalam menciptakan strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi individu yang literat, kritis, dan berprestasi. Ketika seluruh warga madrasah bersinergi dengan baik, terciptalah ekosistem pembelajaran yang inklusif, saling memberdayakan, dan berbagi, sehingga madrasah mampu mewujudkan dirinya sebagai organisasi pembelajar (*the learning organization*).

Kajian ini memberikan kontribusi khusus terhadap pengembangan budaya literasi di madrasah dengan menekankan pentingnya penerapan lima disiplin organisasi pembelajar: *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, *team learning*, dan *system thinking*. Implementasi disiplin ini, jika dilakukan secara konsisten, akan menghasilkan guru dan siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berwawasan luas, dan terampil dalam menghadapi tantangan zaman.

Sebagai rekomendasi praktis, madrasah perlu memperkuat penerapan budaya literasi melalui penguatan kompetensi guru dengan menyelenggarakan pelatihan rutin dalam literasi informasi dan teknologi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mendampingi siswa. Literasi juga harus diintegrasikan dalam kurikulum melalui pengembangan materi pembelajaran berbasis literasi, seperti analisis teks, diskusi kritis, dan proyek kolaboratif, sehingga menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Selain itu, madrasah perlu memastikan ketersediaan sarana literasi yang memadai, seperti perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, dan perpustakaan digital untuk memperluas akses sumber belajar. Program literasi berkelanjutan, seperti "10 Menit Membaca" setiap hari, kompetisi literasi, atau forum diskusi, juga harus diimplementasikan untuk meningkatkan minat baca siswa. Hasil evaluasi literasi siswa dapat dimanfaatkan untuk merancang kebijakan dan strategi baru yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas budaya literasi. Tidak kalah penting, kolaborasi dengan wali murid perlu ditingkatkan

melalui partisipasi aktif mereka dalam kegiatan literasi, seperti donasi buku, seminar literasi, atau pendampingan belajar di rumah.

Dengan langkah-langkah tersebut, madrasah dapat membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan, sekaligus mewujudkan dirinya sebagai organisasi pembelajar yang adaptif dan progresif.

DAFTAR RUJUKAN

- Basyar, Moh Anik Kairu dan Afilia Wijayanti. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School* April 2022, Vol.5, No.1, hal.57-68. ISSN(E):2615-3904. DOI: 10.24256/pijies.v5i1.2615 2022 PGMI IAIN Palopo. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/PiJIES/>
- Hardiansah, Deni & R. Supyan Sauri. (2021). "Gerakan Literasi Baca-Tulis (GLBT) dalam Membangun Ekosistem Sekolah Literat (ESL)." Dalam *Jurnal Salaka, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, Vol. 3, No. 1 (2021), E-ISSN: 2684-821X.
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan*, 2017, 810–817.
- Kimani, G.N. (2011). *Educational Management*. Nairobi: African Virtual University.
- Kemendikbud RI. (2019). *Penguasaan Baca, Tulis, dan Hitung Tidak Wajib bagi AnakPAUD*.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/04/kemdikbud-tegaskan-penguasaan-baca-tulis-dan-hitung-tidak-wajib-bagi-anak-paud>.
- Nazraini, Lily and Anas, Nirwana. (2022). "Pengembangan Media Jurnal Literasi Harian Siswa Dalam Pengelolaan Sudut Baca Untuk Membangun Budaya Literasi." *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6 (2). ISSN 2580-2305.
- Pradana, Betha handini, Nurul Fatimah dan Totok Rochana. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMAN 4 Magelang. *Journal of Education, Society, and Culture* Vol 6 No 2 (2017): SOLIDARITY
- Rohim, Dhina Cahyani dan Septina Rahmawati. (2020). "Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat baca Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dasar, Program Studi Pascasarjana Pendidikan Dasar UNESA*. VOL. 6 NO. 3 (2020): VOL. 6 NO. 3 September 2020. DOI: <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>.
- Sagir, Mahmud. (2017). *Innovational Leadership in School Management*. Üniversitepark Bülten, 6 (1), 45-55.
- Senge, Peter M. (1990). *The Fifth Discipline. The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.

- Rogers, Everett M. (1983). *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press.
- Setiawan, Roosie et all. 2019. Panduan Geraka Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SD.
- Thomas, R. Murray. (2003). *Blending Qualitative and Quantitative Research Methods in Theses and Dissertations*. California: Corwin Press, Inc.
- Widodo, A., Mafrudin, E., Sutisna, D., Sobri, M., & Erfan, M. ; (2019). Implentasi Gerakan Literasi Sekolah untuk Siswa Lemah baca di SD Kristen Maranatha Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 2(2), 133–140. <https://doi.org/1553>
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Gulliford Press. 9-021-09907-9